

Keterampilan Turun-Menurun di Kalangan Perajin Monel Jepara

Sri Indrahti

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, dan Diploma III Kearsipan
Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro Semarang
Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang Semarang 50275
Email: indrahti@gmail.com

Abstract

Monel handicrafts grow and develop in Jepara district. It has characteristic that the skill of making monel art is preserved from generation to generation. Its ability to survive was influenced by how much the support of community. Community care and love for the craft can support the existence and development of monel handicraft. The process of descending monel crafts has the advantage that each family as a monel craft business unit has its own characteristics and competitiveness. On the other hand, there is no formal container for learning these skills. This makes monel crafts less open to a wider regeneration process. Even though regeneration really determines the development in the future. Looking at the current development of the craft, efforts to make a more open regeneration process seem necessary. Through this paper, the author try to find steps that can be taken by the supporting community and the Regional Government to form a formal and informal container. It is intended that interested people have access to learn about this craft. Regeneration is carried out to maintain the continuity and development of monel crafts.

Keywords: Skill, Craft monel, Jepara District, Tradition from Generation to Generation

1. Pendahuluan

Jepara merupakan kabupaten di pesisir utara Jawa yang kaya akan potensi budaya yang salah satunya adalah kerajinan dan ditekuni sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat. Kerajinan ini tumbuh dan berkembang dengan pesat dengan berbagai jenis kegiatan. Semua jenis kerajinan (*handycraft*) yang ada di Jepara merupakan *home industry* sehingga mendorong perekonomian daerah.

Keragaman industri kerajinan ini terdapat di wilayah kecamatan hingga desa. Perkembangan industri kerajinan ini memberikan kontribusi yang relatif tinggi dan luas dalam hal penyerapan tenaga kerja sebesar 30% (Data potensi Industri Dinas Indakop Jepara 2006, BPS Jepara, 2012). *Home industry* ini selain menghasilkan produk yang bagus dan berkualitas, juga unik dan menarik. Unik dan menariknya adalah proses pembuatan *home industry* ini dapat dilihat di lokasi sehingga pengunjung yang datang akan tertarik. Para pengunjung atau pembeli selain dapat membeli produk, juga dapat terlibat atau melihat langsung proses pembuatannya.

Kerajinan di Jepara sudah membentuk kluster kerajinan. Kluster (*cluster*) mempunyai merupakan kumpulan, kelompok, himpunan, atau gabungan obyek tertentu yang memiliki keserupaan atau atas dasar karakteristik tertentu (Wawancara dengan Iskandar, pada tanggal 20 April 2019). Beberapa pusat kerajinan (*cluster*) di Jepara antara lain kerajinan rotan di Desa Teluk Wetan dan Desa Sidigede Kecamatan Welahan, kerajinan Monel di Desa Kriyan dan Des Purwogondo Kalinyamatan, kerajinan patung di Desa Mulyoharjo kecamatan Jepara

kota, sentra kerajinan *in door* di Kecapi Kota Jepara, dan pusat kerajinan *out door* di Mantingan Jepara, serta kerajinan Batik di kelurahan Panggang kecamatan Kota Jepara (Bappeda Jepara dan STIENU Jepara, 2006).

Walaupun banyak dan beraneka ragam potensi kerajinan, namun hingga saat ini belum ada upaya untuk menjadikan *home industry* kerajinan tersebut sebagai salah satu tujuan wisata unggulan di Jepara. Padahal pengembangan wisata kerajinan selain dapat meningkatkan ekonomi masyarakat pengrajin dan pekerja, juga dapat menimbulkan *multi player effect* pada masyarakat sekitar. Kerajinan masih dipandang sebagai kegiatan ekonomi murni yang terlepas dari aktivitas pariwisata. Seharusnya keunggulan yang dimiliki dari berbagai *cluster home industry* dapat menjadi daya pesona wisatawan domestik maupun mancanegara. Ada banyak kekhasan lokal yang dapat ditonjolkan untuk dijual sebagai daya tarik wisata yang berbeda dengan daerah lainnya.

Kerajinan (*handycraft*) tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi murni masyarakat lokal tetapi juga dapat dikorelasikan dengan kegiatan pariwisata. Kombinasi *handycraft* dan kegiatan wisata akan lebih memacu ekonomi dan berpengaruh besar pada peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Dengan demikian, amatlah penting dilakukan penginventarisasian, pemetaan, dan pengklasifikasikan semua klaster kerajinan yang ada di Jepara.

Berkaitan dengan kerajinan monel yang mempunyai karakteristik khusus terutama berkaitan dengan proses produksi yang masih bersifat tradisional, manajemen pengelolaan usaha keluarga serta cara-cara melestarikan ketrampilan membuat kerajinan monel. Dalam tulisan ini akan membahas pentingnya proses ketrampilan kerajinan monel sebagai budaya turun temurun mempunyai wadah yang mampu memberikan wilayah lebih luar bagi anggota masyarakat yang berminat menekuni sebagai mata pencarian. Dengan demikian akan meningkatkan sektor perekonomian Jepara secara menyeluruh dan keberlangsungan kerajinan tersebut.

2. Metode

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data primer adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan berpartisipasi (*participant observation*). *Indepth interview* dilakukan pada informan yang mencakup para pelaku kerajinan monel yang terdiri atas unsur-unsur tenaga kerja/pekerja, pengrajin, pengusaha lokal, pedagang perantara/penghubung/makelar, dan tokoh masyarakat baik formal maupun nonformal. *Indepth interview* ini dilakukan untuk menggali dan menemukan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkait dengan aktivitas ekonomi dalam kerajinan monel di Jepara.

Pemilihan informan didahului dengan membuat kategori yang dapat mewakili unsur-unsur pelaku kerajinan, terutama yang mulai mempunyai kapasitas sebagai pengusaha dengan indikator bahwa informan merupakan pekerja di bidang kerajinan monel serta mempunyai kemampuan untuk memasarkannya dengan melibatkan beberapa pekerja di bawah koordinasinya. Dengan demikian maka informan mempunyai pemahaman tentang produksi, pemasaran dan memimpin sebuah usaha.

Sementara itu data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis baik arsip, dokumen, koran, majalah, laporan-laporan resmi dari instansi terkait mengenai gambaran umum potensi daerah maupun aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan industri kerajinan ukir. Data-data dari arsip, dokumen, catatan-catatan pribadi, laporan-laporan resmi instansi terkait mengenai peristiwa yang telah terjadi berkaitan dengan sejarah perkembangan kerajinan monel, dapat dikonstruksi sehingga didapat gambaran yang jelas dari pengalaman kolektif masa lalu. Kartodirdjo (1990) menegaskan, bahwa data yang terdapat dalam bahan

dokumenter tidak saja diperuntukkan bagi penelitian sejarah, tetapi juga dapat digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan kebudayaan. Hal ini tampaknya tidak terlepas dari adanya pemahaman bahwa masyarakat sebagai fenomena mempunyai dimensi temporal.

Berkaitan dengan penelitian sebelumnya, dapat dilihat karya Alamsyah (2012) dalam disertasi yang berjudul *Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Keresidenan Jepara (1830-1900)* secara khusus memotret tentang diversifikasi ekonomi di Jepara pada abad ke-19. Dipaparkan bahwa pasca perubahan basis ekonomi masyarakat dari *ekonomi maritim* ke ekonomi *agraris* atau pedalaman tidak serta merta memunculkan *degradasi* ekonomi masyarakat secara signifikan. Ekonomi masyarakat Jepara yang “dipaksa” oleh Pemerintah Hindia Belanda dari *maritim* ke *agraris*, justru memunculkan kreativitas ekonomi masyarakat yaitu ekonomi kerajinan. Diversifikasi ekonomi yang berbasis pada ekonomi kerajinan cukup banyak digeluti oleh masyarakat Jepara. Ekonomi kerajinan tersebut antara lain tenun, batik, galangan kapal, penggergajian kayu, meubel atau perabotan, ukiran, genteng, gerabah, batu bata, pengecoran logam, pembuatan emas, anyaman, dan lain sebagainya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ekonomi kreatif secara historis telah menjadi tradisi dan bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat Jepara masa lalu. Oleh karena itu, bila ekonomi kreatif di Jepara masih eksis itu menunjukkan bahwa tradisi ekonomi tersebut masih sangat kuat mengakar dalam *soft skill* masyarakat. Tidaklah aneh bila ekonomi kreatif semakin tumbuh dan berkembang di Jepara.

Kelebihan dari pengembangan kerajinan monel juga mempunyai keunggulan pada aspek terjaganya kesehatan lingkungan alam disamping memberi kesempatan kerja yang laus bagi masyarakat setempat. Alternatif kesempatan kerja dan ramah pada lingkungan dalam kerajinan juga ditemukan pada negara India dalam artikel Towseef Mohi Ud Din. *British Journal of Marketing Studies: an Economic Analysis of Jammu and Kashmir Handicraft Export and Its Marketing*. Proses padat karya dan ramah lingkungan, industri kerajinan menempati tempat penting dalam perekonomian. Proeduk kerajinan tangannya, telah memenangkan pujian dari dunia atas desain, pengerjaan dan utilitas fungsional yang sangat baik. Sektor keajinan mempunyai potensi yang luar biasa untuk pendapatan devisa asing dan menciptakan peluang kerja. Hal ini memerlukan promosi barang-barang kerajinan tangan tingkat nasional maupun internasional (Towseef Mohi Ud Din, 2015).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Potensi Budaya

Desa Kriyan dan Purwogondo sebagai bagian dari Kecamatan Kalinyamatan merupakan kecamatan yang ditetapkan menjadi sentra kerajinan monel. Tercatat ada tujuh desa yang menjadi pusat kerajinan monel. Desa tersebut adalah Desa Krasak, Desa Robayan, Desa Kriyan, Desa Gemulung, Desa Margoyoso, Desa Banyuputih dan Desa Bakalan. Dari sembilan desa tersebut, terdapat 1. 220 perajin yang terlibat dalam industri monel. Jumlah pengusaha monel di Kecamatan Kalinyamatan berjumlah 582 orang dengan keuntungan pertahun sebanyak Rp. 108. 748. 138. 000,-.

Dilihat dari aspek budaya, asal-usul Kecamatan Kalinyamatan merupakan kecamatan yang terkenal dengan legenda Ratu Kalinyamat. Dalam berbagai sumber diceritakan bahwa Ratu Kalinyamat banyak menginspirasi masyarakat Jepata secara umum untuk berjuang, termasuk berjuang dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai ketrampilan yang dimiliki. Masyarakat Jepara meyakini bahwa ketrampilan pada berdagai kerajinan kerajinan yang ada termasuk monel merupakan kekayaan ketrampilan yang turun temurun. Melalui keyakinan tersebut mendorong masyarakat mempunyai rasa percaya diri untuk menjadikan ketampilan tersebut sebagai salah satu mata pencaharian yang mempunyai prospek dikedangkan.

3.2 Pemanfaat Monel

Dalam pemanfaatan sehari-hari, selain sebagai perhiasan, monel juga sering digunakan untuk peralatan dapur dan pada bingkai-bingkai kaca mata. Monel sepenuhnya tak memiliki daya magnet dan digunakan untuk tali sauh di atas penyapu periuk api, peralatan pengukuran medan magnet perumahan, serta digunakan dalam industri pengeboran minyak. Monel biasanya lebih mahal daripada logam tahan karat. Monel bisa menjadi amat keras ketika dibentuk dengan mesin karena ia bisa mengeras secara tiba-tiba apabila dipanasi dengan api dan tidak mengeras menjadi matriks yang tetap. Monel perlu dilarik dan ditempa perlahan dengan kadar suapan yang rendah.

Di satu sisi, monel Jepara memiliki keunikan, bagus, menarik dan anti karat. Harga monel Jepara juga relatif murah sehingga produk dari Jepara ini sangat populer di daerah-daerah atau kota-kota selain Jepara. Monel tidak kalah dengan emas, perak, kuningan dan lain-lain. Monel Jeparaini juga memiliki keunikan yaitu semakin lama dipakai maka tampilan fisiknya semakin mengkilat meskipun terkena air setiap hari (Wawancara dengan Moch. Abdul Cholik, pada tanggal 19 April 2019). Kisah monel yang menjadi primadona bermula saat jamaah haji asal Indonesia pernah diwajibkan mengenakan gelang monel dari Jepara untuk mempermudah identifikasi, sejak itu monel Jepara semakin dikenal luas.

Proses pemasarannya tidak hanya ditemukan pada rumah toko yang sekaligus digunakan sebagai bengkel pembuatannya, namun juga dijumpai para rumah-rumah makan yang sering dikunjungi pembeli. Monel menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat, bisa dijadikan oleh-oleh/souvenir sekaligus dimanfaatkan. Misalnya monel yang dibuat alat kerokan, pembersih telinga dan lain-lain.

3.3 Wilayah Kerajinan Monel

Kerajinan monel menjadi salah satu kerajinan di Kabupaten Jepara yang mempunyai potensi untuk dikembangkan, dengan melihat potensi budaya dan sumber daya manusia yang ada. Monel merupakan salah satu dari sekian banyak produk kerajinan yang tersebar di Kabupaten Jepara. Sentra industri monel terletak di Kecamatan Pecangaan dan Kecamatan Kalinyamatan, khususnya di Desa Banyu Putih, Margoyoso, Kriyan, Robayan, Purwogondo, Gemulung dan Krasak. Industri monel sendiri sudah ada sejak tahun 1950an yang dipelopori oleh Sarpani dan Masruhan (Inayah, 2008:33). Usaha kerajinan monel pada masa itu sebenarnya mengalami kemajuan yang cukup signifikan, akan tetapi masalah klasik berupa keterbatasan dana dan minimnya ketrampilan, pengetahuan dan *trend* perhiasan menyebabkan industri monel kala itu berjalan lambat.

Ketrampilan melakukan pekerjaan sebagai pengrajin monel diperoleh melalui wadah non formal yaitu keluarga secara turun temurun maupun melalui magang pada keluarga yang menekuni usaha kerajinan monel. Menurut salah seorang pengrajin monel yang sudah berkarya sejak tahun 1977, Bapak Moch. Abdul Cholik, perajin monel digolongkan dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah para perajin yang berlatar belakang usaha keluarga dimana Ayah, Ibu dan anak-anak saling membantu menjalankan usaha kerajinan monel. Kelompok kedua adalah perajin yang memiliki lebih banyak modal, lebih banyak peralatan, ketrampilan yang memadai dan memiliki tempat usaha yang luas. Kelompok kedua ini lebih bisa berkembang jika dibandingkan dengan kelompok yang pertama. Hal ini terutama disebabkan oleh faktor finansial yang terbatas yang dimiliki oleh para perajin yang termasuk dalam kelompok pertama.

Dalam perkembangannya kemudian, para perajin yang berada di kelompok pertama tidak memiliki modal yang cukup, peralatan yang kurang, serta tempat usaha yang terbatas.

Keadaan inilah yang membuat para perajin di kelompok pertama mengalami kesulitan untuk berkembang. Perkembangan kerajinan monel membutuhkan adanya kerjasama antar pengrajin dengan pengusaha maupun pembentukan lembaga yang mengelola. Seperti yang sudah dirintis di Palembang berkaitan dengan kerajinan kayu. Kelompok masyarakat juga telah diarahkan untuk memproduksi kayu dan kelompok komunitas industri kerajinan kayu didirikan pada awalnya ketika kegiatan dilakukan secara individu karena masyarakat sebelumnya tidak memiliki organisasi untuk membangun pabrik kayu, untuk investasi dan untuk membuat lembaga, sehingga pemilik modal mudah memiliki kemitraan untuk membangun pabrik kayu dengan alur pengatur waktu hutan tanaman industri sebagai bahan baku. Keterlibatan pabrik diharapkan secara langsung atau tidak langsung untuk membantu dan menyediakan bimbingan secara teknis. Kelompok masyarakat dan pengrajin kayu lainnya dapat saling mendukung untuk melakukan kerjasama dalam bisnis kayu (Agoes Thony, 2015).

Disamping kedua kelompok yang sudah disebutkan, terdapat pula pengrajin monel yang disebut pengusaha atau pedagang monel. Bapak Moch. Abdul Cholik menambahkan bahwa pengusaha atau pedagang monel dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah pedagang bahan baku monel dan bahan-bahan pendukung kerajinan monel. Sedangkan kelompok kedua adalah pedagang atau penampung hasil produksi perajin monel. Kelompok ini jumlahnya relatif lebih sedikit namun mempunyai modal yang cukup dan jaringan pemasaran yang luas.

Pola perkembangan kerajinan monel yang ada di Jepara tampaknya mempunyai kesamaan pada proses pelestariannya dari generasi ke generasi dengan tekstil adire di negara Nigeria. Multi etnik dan keberagaman budaya Nigeria memberikan banyak nilai pada artistiknya, terutama pada ukiran gading, tenun rumput, ukiran kayu, kulit dan labu, tembikar, lukisan, pakaian yang dikenakan, karya kaca dan logam. Mungkin lebih dari beberapa bentuk karya seni, karya seni baju (Adire) memberikan refleksi budaya asal karya seni tersebut. Nilai karya seni (pembuatan adire) telah dikembangkan dalam jangka waktu yang lama, dengan berjalannya waktu karya seni ini semakin menguat dengan diturunkannya dari generasi ke generasi. Tekstil adire dengan kain pewarna nila merupakan bagian integral dan warisan budaya orang-orang kerajaan Egba di barat daya Nigeria. Merupakan kerajinan lokal utama oleh wanita yang menggunakan berbagai ragam teknik pewarnaan dalam upaya kewirausahaan dan keindahan, untuk memproduksi beragam desain tekstil Adire untuk pasar lokal dan nasional (Saheed, 2013). Melalui pengembangan seni kerajinan diharapkan dapat lebih memberdayakan masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Seperti halnya di Nigeria, pemberdayaan ekonomi melalui seni dan kerajinan adalah satu-satunya cara yang tersedia bagi orang-orang yang terpinggirkan ini untuk mendapatkan kebutuhan dasar manusia, baik secara langsung melalui diri mereka sendiri, atau melalui bantuan untuk mengakses dana yang dapat digunakan mendorong dan mengembangkan keterampilan untuk kemandirian finansial (Dr. Ayo Elebute and Dr. Ese Odokuma, 2016).

Pemerintah daerah serta dalam lingkup nasional juga diharapkan berperan serta mendorong dan mengembangkan kerajinan lokal seperti yang ada di Khasmir India. Kerajinan tangan telah muncul sebagai salah satu kontributor penting bagi perekonomian negara. Ada berbagai kerajinan tangan Jammu dan Kashmir yang tidak hanya terkenal di tingkat domestik namun juga di pasar nasional dan internasional. Sejak dulu kerajinan tangan merupakan kegiatan ekonomi utama negara. Untuk membuat sektor kerajinan tangan berada pada tempat yang tepat sehingga semakin banyak produksi dan lapangan kerja yang dihasilkan, pemerintah harus ikut mengembangkan (Towseef Mohi Ud Din, 2015).

Perkembangan kerajinan monel di Kabupaten Jepara ternyata juga mendapatkan perhatian serius dari pemerintah daerah. Mulai awal tahun delapan puluhan Dinas Perindustrian Jawa Tengah telah mengadakan pembinaan dan kerja sama dengan dinas-dinas

terkait seperti dinas perdagangan dan koperasi. Pembinaan bagi para pengrajin monel meliputi pemberian bantuan peralatan, pelatihan, jaringan pemasaran, kesempatan untuk studi banding, dan bantuan modal. Selain itu, kebijakan Bupati Jepara, Bapak H. Hendro Martoyo dengan menetapkan monel sebagai salah satu dari 5 produk unggulan Jawa Tengah telah semakin mengangkat potensi industri kerajinan monel ketingkat yang lebih bergengsi. Ditjen Bina Lindung Tenaga Kerja Kabupaten Jepara juga berperan aktif memberikan bimbingan dan pengarahan untuk mempertebal rasa persatuan antara pengusaha dan pekerja sehingga terjadi hubungan mutualisme yang baik. Ditjen Bina Lindung Tenaga Kerja sering mengundang mereka untuk diberi masukan mengenai hubungan kerja antara pengusaha dan pekerja. Dengan demikian, pengusaha diharapkan dapat menjamin kesejahteraan pekerja dengan memberikan gaji sesuai dengan Upah Minimum dan jaminan sosial. Cara ini diharapkan akan meningkatkan etos kerja para pekerja karena kesejahteraan mereka diperhatikan. Selain pembinaan, terdapat juga bantuan pemberian alat-alat produksi kerajinan monel untuk para perajin kecil.

Dari sekian banyak perajin monel, Cahaya Indah Monel dan Seni Sakti Monel merupakan dua pengrajin monel yang bisa dikatakan memiliki kemampuan produksi dan pemasaran yang stabil. Cahaya Indah Monel didirikan oleh Bapak Nur Salim pada tahun 1985. Bapak Nur Salim sebenarnya sudah mulai membuka usaha pembuatan perhiasan sejak tahun 1962. Saat itu, produk yang dibuat adalah cincin dari bahan tembaga, kuningan dan nikel. Selain cincin, beliau juga membuat barang-barang yang unik seperti pinset, kerokan, korek kuping, penggaruk punggung dan tempat korek api. Pada tahun 1985, Bapak Nur Salim mulai melirik kerajinan monel karena dipandang memiliki prospek yang menjanjikan. Dalam menjalankan usahanya, Bapak Nur Salim juga dibantu oleh istri dan anak-anaknya.

Dilihat dari prose perkembangannya, kerajinan monel sudah mengalami perkembangan sejak tahun 1980 an, misalnya keberadaan usaha Seni Sakti Monel yang telah berdiri tahun 1989. Usaha ini dipimpin oleh Bapak H. Abdurrahim. Sebenarnya sejak tahun 1975, Bapak H. Abdurrahim telah memulai membuat cincin dan menerima hasil kerajinan dari perajin lainnya yang kemudian dikirim ke Jakarta. Seni Sakti monel bisa dikatakan sebagai perusahaan terbesar di desa Kriyan dan di Kecamatan Kalinyamatan. Seni Sakti Monel juga memiliki cabang di desa Krasak, yang dikelola oleh adik bapak Abdurrahim. Seni Sakti Monel di desa Krasak melayani pembeli harian dan wisatawan, karena lokasinya berada di pinggir jalan sehingga memudahkan pembeli untuk mampir dan membeli produk-produk kerajinan monel. Seni Sakti Monel yang berada di desa Kriyan lebih difokuskan untuk melayani para *bakul* meskipun pada prakteknya banyak juga pelanggan harian yang memesan produk-produk tertentu dari Seni Sakti Monel.

4. Simpulan

Ketrampilan kerajinan monel yang merupakan usaha rumahan dan dipelajari secara turun-temurun dalam perkembangannya di Kabupaten Jepara tidak mengalami wilayah persebaran yang meluas. Untuk menjaga keberlangsungan ketrampilan tersebut diperlukan adanya satu wadah yang meskipun bersifat tidak formal namun perlu diorganisir secara baik.

Langkah-langkah tersebut mendesak untuk dilakukan, mengingat kerajinan lokal mempunyai prospek yang baik dima sekarang ini. Mengingat Indonesia sebagai negara berkembang yang masih bertitik tolak pada pemberdayaan sumber daya manusia yang memadai dengan ketrampilan yang sudah turun temurun tersebut. Adapun wadah non formal sebaiknya juga dikelola oleh masyarakat pendukung ketrampilan tersebut sehingga nanti dalam perkembangannya mengalami wilayah persebaran yang lebih meluas. Diharapkan juga terjadi proses peningkatan yang pada mulanya menjadi pengrajin kemudian dalam perkembangannya dapat menjadi pengusaha dengan bekal pengelolaan usaha yang tertata

dengan baik. Bekal ketrampilan dalam pengelolaan usaha juga dibutuhkan bagi para pengrajin tersebut meskipun bersifat sederhana.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, *Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Keresidenan Jepara (1830-1900)* (Dissertation, 2012).
- Alamsyah, dkk. *Kearifan Lokal Pada Tenun Troso: Potret Kewirausahaan Masyarakat Desa* 2013).
- Bappeda Jepara dan STIENU Jepara (2006)
- BPS Jepara, Data Potensi Industri Dinas Indakop Jepara 2006, 2012.
- Brosur Koppatria, 2013.
- Data Potensi Industri Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara Tahun 2013.
- Gustami, S.P. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetik melalui Pendekatan Multi Disiplin* (Kanisius, 2000).
- Inayah, Faidloul, "Perkembangan Industri Kerajinan Monel di Desa Kriyan Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara dan Pengaruhnya terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat di Sekitarnya tahun 1964 – 1994." Skripsi pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2008).
- Kecamatan Jepara dalam Angka Tahun 2013.
- Setiatama, Windria., *Perkembangan Industri Seni Patung dan Seni Ukir Kayu, serta dampaknya Terhadap Kehidupan sosial ekonomi Masyarakat Desa Mulyoharjo Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara Tahun 1993-2003*. Skripsi S1 Jurusan Sejarah Undip, 2008.
- Sutrisno, Sulastin, *Kartini: surat-surat kepada Ny. R.M. Abendanon Mandri dan suaminya*, penyusun: F.G.P. Jaquet, penerjemah: Sulastin Sutrisno, cetakan ketiga, Jakarta: Djambatan, 2000.
- Tim Kadin Jepara, *Jepara Direktori Bisnis 2013*, Jepara, Kadin, 2013.
- Toer, Pramodya Ananta, *Panggil Aku Kartini Saja*, cetak ulang ke-2, Jakarta: Hasta Mitra, 2000.
- Wasis, *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, Bandung: Alumni, 1992.
- Saheed, Zakaree S. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research, Adire Textile A Cultural Heritage And Entrepreneurial Carft In Egbaland, Nigeria* **Vol. 1, No. 1**, pp.11-18 (2013).
- Towseef Mohi Ud Din. *British Journal of Marketing Studies, An Economic Analysis Of Jammu And Kashmir Handicraft Export And Its Marketing*, **Vol.3, No.1**, pp. 53-57, (January 2015).
- Dr. Ayo Elebute and Dr. Ese Odokuma, *International Journal of Development and Economic Sustainability, Art And Craft As Veritable Sources Of Economic Empowerment For Marginalized People In Nigeria*, **Sustainability Vol.4, No.3**, pp.11-24 (June 2016).
- Agoes Thony A.K, *European Journal of Agriculture and Forestry Research, A Building A Worker Craft Wood Industry Through The Institutional Partnership Pattern Of Agribusiness Cluster Of Wood Aff Airs* **Vol.3, Nop.2**, pp.1- (7, May 2015).
- Towseef Mohi Ud Din, *International Journal of Developing and Emerging Economies, In Jammu And Kashmir- An Economic Employment And Production Of Handicraft Analysis*, **Vol.3, No.2**, pp.98-103 (June 2015). ____

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Moch. Abdul Cholik
Umur : 53 tahun
Alamat : Desa Kriyan Kecamatan Pecangaan Jepara
Keterangan : Perajin Monel

2. Nama : Nur Salim
Umur : 53 tahun
Alamat : Desa Kriyan Kecamatan Pecangaan Jepara
Keterangan : Perajin Monel

3. Nama : Bapak H. Abdurrahim
Umur : 56 tahun
Alamat : Desa Kriyan Kecamatan Pecangaan Jepara
Keterangan : Perajin Monel

4. Nama : Legiman Arya
Umur : 52 tahun
Alamat : Jalan Sentra Industri Kreatif RT 07/RW 04 Desa Mulyoharjo, Kecamatan
Jepara Kabupaten Jepara
Keterangan : Ketua Koperasi Wisata Jepara

5. Nama : Sulimah
Umur : 52 tahun
Alamat : Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Jepara
Keterangan : Pengusaha Mebel *Jepara Antiq Furniture* Mantingan

6. Nama : Iskandar
Umur : 49 tahun
Alamat : Desa Mulyoharjo, Kecamatan Kota Jepara
Keterangan : Kepala Seksi ILMA (Industri Logam, Mesin dan Aneka) Disperindag
Kabupaten Jepara.